

**BAB IV**  
**DISKUSI TEMUAN STUDI ADAPTASI**  
**MAHASISWA INTERNASIONAL**

Bab ini memaparkan tentang adaptasi budaya yang dialami oleh mahasiswa internasional di Kota Semarang yang bersumber pada rekam pengalaman subjek penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya secara tekstural maupun struktural. Seperti diutarakan dalam Darmastuti (2013:127) bahwa landasan berfikir yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah dengan pertimbangan bahwa pengalaman komunikasi antarbudaya yang dialami dan dirasakan oleh subjek penelitian, sehingga dapat diperoleh hasil dengan mengintegrasikan pengalaman subjek penelitian tersebut.

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif interpretif. Data yang didapat berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan dan tingkah laku dari subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk melihat esensi-esensi pengalaman yang terjadi pada subjek penelitian. Gambaran esensi pengalaman individu mahasiswa asing diperoleh dari refleksi dan analisis struktural. Temuan studi yang akan dibahas dalam penelitian menggambarkan proses adaptasi budaya yang dialami para subjek penelitian yang bersumber dari hasil wawancara mendalam. Sintesis tekstural-struktural ini yang memaparkan intisari pada waktu dan tempat tertentu dari opini subjek penelitian pada riset yang lengkap, imajinatif, dan reflektif sesuai dengan tema-tema pada penelitian.

Secara operasional strategi pembahasan merujuk pada upaya menjawab permasalahan penelitian bagaimana proses adaptasi budaya mahasiswa internasional di Kota Semarang dan hambatan apa saja yang dialami mahasiswa internasional itu, serta apa upaya yang dapat

dilakukan untuk meminimalkan hambatan adaptasi budaya mahasiswa internasional di Kota Semarang.

#### **4.1 Memahami Adaptasi Budaya Mahasiswa Internasional di Kota Semarang**

Sebagai pendatang baru di Kota Semarang, mahasiswa internasional mengalami perbedaan budaya yang mendasar, baik dari segi bahasa, cara berbicara, adat istiadat, maupun cita rasa makanan. Semua informan mengalami fase *culture shock* akibat perbedaan kebiasaan dan adat istiadat antara negara asal mereka dengan kebiasaan dan istiadat di Indonesia. *Culture shock* yang mereka alami dijelaskan dalam wawancara, yaitu dari segi penggunaan bahasa yang tidak formal yang sering digunakan oleh orang Indonesia dan dialek bahasa lokal, cita rasa makanan, penghargaan terhadap waktu dan bagaimana memahami sifat natural kedua belah pihak.

Kesenjangan antarbudaya yang dialami oleh para subjek penelitian mencakup: kesenjangan komunikasi dan interaksi, kesenjangan nilai budaya, dan kesenjangan institusional dan birokrasi. Kesenjangan komunikasi dan interaksi tidak hanya menyangkut penguasaan bahasa pengantar komunikasi, lebih jauh kesenjangan itu beririsan dengan kesenjangan akibat perbedaan nilai-nilai budaya (*socio-culture*), akibat perbedaan konsep nilai-nilai yang berlaku pada *host-culture* dan *home-culture*. Kesenjangan antara persoalan kebahasaan yang beririsan dengan konteks nilai budaya dalam ranah komunikasi sosial ini mengakibatkan hambatan dalam proses adaptasi para subjek penelitian di Kota Semarang. Permasalahan itu mengakibatkan hambatan komunikasi dan interaksi, kesalahpahaman, dan stereotip. Fenomena tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa merupakan bahasa yang sering digunakan oleh penduduk lokal di Kota Semarang. Tidak jarang penduduk lokal lebih sering menggunakan Bahasa Jawa, seperti ditemui oleh subjek penelitian pada saat mereka pergi ke pasar tradisional, tetangga, penjual makanan, maupun saat menggunakan sarana transportasi umum. Penggunaan bahasa tidak sesederhana merujuk pada arti secara harfiah, namun dalam bahasa terdapat aksen, dialek, atau penggunaan *slang* yang mana setiap negara bahkan daerah memiliki ciri khas tersendiri.

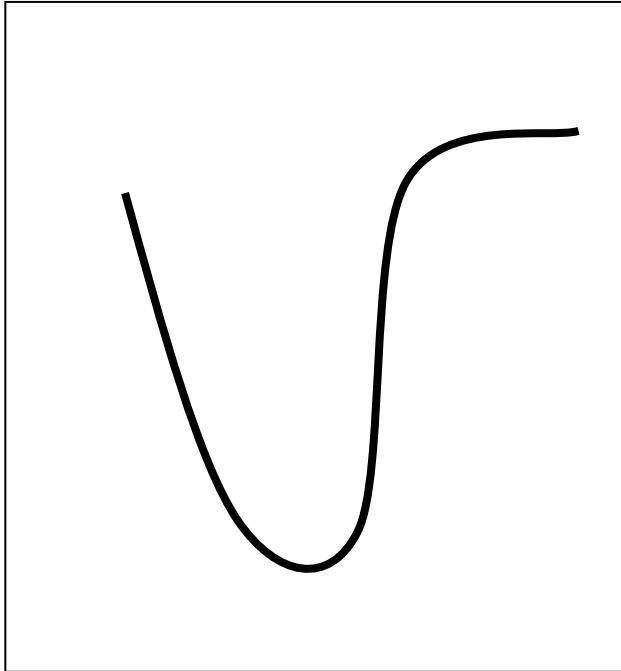
Variasi yang terdapat dalam penggunaan bahasa, seperti penggunaan campur bahasa (Bahasa Indonesia- Bahasa Jawa) oleh sebagian besar masyarakat Kota Semarang, dipandang mahasiswa internasional yang menjadi subjek penelitian ini menyulitkan mereka dalam komunikasi dan interaksi sehari-hari. Demikian halnya dengan minimnya penguasaan Bahasa Inggris yang dikuasai masyarakat kebanyakan. Hambatan komunikasi dan interaksi sosio-kultural dalam proses adaptasi budaya inilah yang sering disebut sebagai gegar budaya (*culture shock*). Schwartz dan Exter memaknai arti gegar budaya sebagai sebuah reaksi yang menimbulkan krisis psikologi dan disfungsi sosial ketika reaksi terhadap perbedaan budaya yang menghalangi aksi seseorang (Whinkelman, 1994: 121).

Akan tetapi, keadaan yang memicu *culture shock* pada individu memiliki penyebab yang berbeda-beda dan tergantung pada pengalaman yang dialami. Ward menyatakan bahwa karakteristik setiap individu, seperti usia, jenis kelamin, tingkat kesiapan, dan ekspektasi dapat memberikan pengaruh seberapa baikkah sojourner tersebut dalam beradaptasi (Martin dan Nakayama, 2010: 320). Hasil dari keempat subjek penelitian menunjukkan respons dan kecepatan adaptatif yang bervariasi karena setiap individu memiliki cara-cara tersendiri untuk beradaptasi.

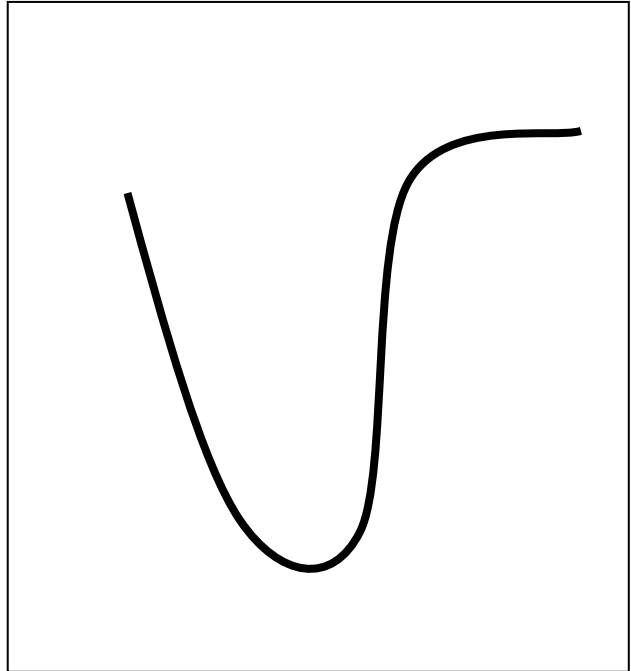
Kesenjangan komunikasi dan nilai sosio-kultural yang beririsan secara nyata dapat ditelusuri dari kontras nilai budaya dalam komunikasi. Kontras itu, di antaranya terjadi sebab pada negara-negara Timur, seperti negara-negara di Asia umumnya terdapat apa yang disebut komunikasi konteks tinggi, sementara pada negara-negara barat konteks komunikasi cenderung bersifat terus terang dan lugas yang biasa disebut komunikasi konteks rendah. Lebih jauh tentang fenomena tersebut, dapat dicermati pada sub bab berikut.

Dalam penelitian ini, interpretasi fenomena adaptasi para mahasiswa internasional di Kota Semarang yang menjadi subjek penelitian mengalami berbagai fase dalam kurun waktu yang bervariasi. Penelitian ini fokus pada mahasiswa internasional yang tinggal di Indonesia kurang lebih satu tahun. Pada umumnya dalam proses adaptasi budaya berdasarkan fase-fase pada Teori Kurva U, yaitu terdiri dari fase: *exhilaration stage*, *disenchantment stage*, *adjustment stage*, dan *effective functioning stage*. Namun ditemukan di lapangan bahwa fase-fase tersebut dalam Teori Kurva U tidak sepenuhnya terjadi pada informan. Berikut bila digambarkan dalam Kurva U:

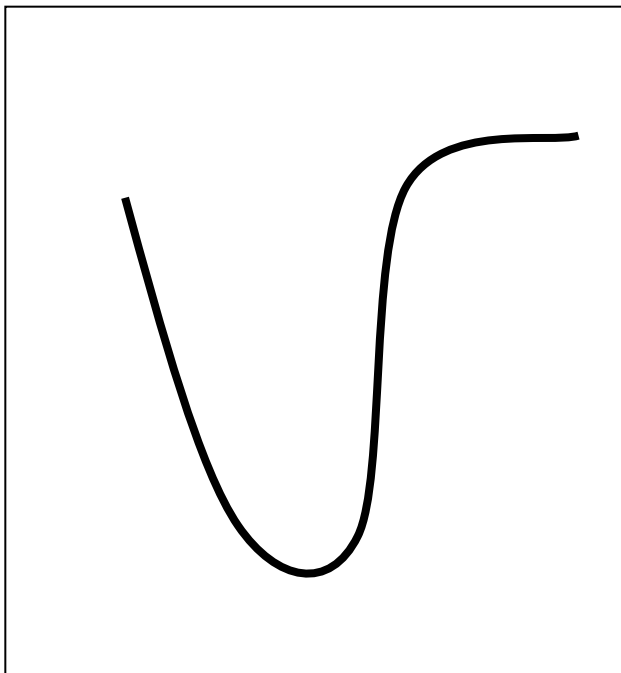
Kurva U informan 1 ( Palestina)



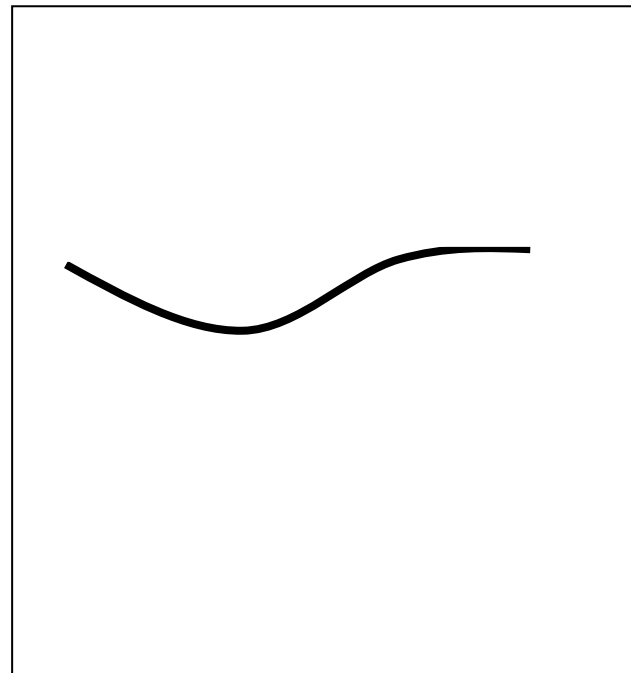
Kurva U Informan 2 (Ghana)



Kurva U Informan 3 (India)



Kurva U Informan 4 (Rusia)



Gambar 3. Pola Kurva U Mahasiswa Internasional

Pola Kurva U pada keempat mahasiswa internasional tersebut menggambarkan fase atau tahapan yang dialami dalam proses adaptasi budaya. Informan 1 dan 2 melewati empat fase. Dalam fase *disenchantment*, atau fase gegar budaya atau fase kritis tidak berlangsung terlalu lama untuk menuju fase *adjustment*. Informan 1 dan 2 merupakan mahasiswa internasional yang mencari cara dengan segera bagaimana untuk beradaptasi dengan lingkungan *host culture*. Informan 3 memiliki empat tahap dalam proses adaptasi budaya seperti yang dialami informan 1 dan 2, namun informan 3 yang berasal dari India mengalami fase *disenchantment* cukup lama. Ia menemui hambatan-hambatan dalam proses adaptasi budaya yang cukup bervariasi. Informan 4 yang berasal dari Rusia adalah satu-satunya informan yang tidak mengalami fase *disenchantment*. Dalam proses adaptasi budaya, ia memiliki motivasi dan rasa ingin tahu yang kuat tentang *host culture*, sehingga ia berusaha untuk langsung menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, seperti mencari alternative sikap pada perbedaan budaya dan kebiasaan masyarakat yang ditemui hingga meniru budaya *host culture*.

#### **4.1.1 Motivasi Adaptasi Budaya**

Motivasi yang dimiliki mahasiswa internasional menentukan proses adaptasi budaya. Menurut Teori Kurva U, motivasi berada pada fase *honeymoon*. Fase *honeymoon* tercermin dalam perasaan-perasaan yang muncul pada keempat subjek penelitian pada saat memutuskan untuk tinggal di Indonesia. Perasaan-perasaan yang tergambar dalam fase *honeymoon* yang merupakan fase pertama dari proses adaptasi yang ditandai dengan perasaan yang positif, seperti kagum, gembira, dan optimis (Oberg dalam Kim 2001: 19-20; Lustig dan Koester, 2006: 163). Winkelman (2001:122) menggambarkan perasaan pada fase *honeymoon*, yaitu perasaan ketertarikan (*interest*), bergairah (*excitement*), kebahagiaan (*euphoria*), keadaan yang tidak ingin tidur (*sleeplessness*), harapan positif (*positive expectation*), dan idealisasi (*idealization*) terhadap

budaya baru. Dalam masa *honeymoon*, perasaan yang mendominasi subjek penelitian adalah ketertarikan, bergairah, dan harapan positif terhadap masa depan.

Ketertarikan dan gairah muncul karena apa yang dilihat pada kondisi alam di Indonesia dan ragam budaya yang ada pada masyarakat lokal. Selain itu harapan untuk mendapatkan ilmu baru yang nanti dapat diterapkan di negara asalnya juga merupakan dorongan awal untuk masuk ke budaya baru.

Subjek penelitian telah melakukan pencarian terhadap negara tujuan studi sebelum mereka menentukan negara mana dan kota mana yang nyaman untuk ditinggali. Selain itu, motivasi datang dari faktor eksteren, yaitu dorongan teman. Dengan alasan ingin mencoba beradaptasi dengan budaya baru dan untuk tujuan berlibur subjek penelitian untuk menjadi seorang *sojourner*.

Semua subjek penelitian mengalami fase *honeymoon*, akan tetapi panjang waktu yang dialami berbeda-beda. Kualitas fase *honeymoon* dalam proses adaptasi dipengaruhi beberapa hal. Pertama, pengalaman tinggal di negara asing yang dimiliki oleh subjek penelitian. Dengan pengalaman tersebut, subjek penelitian telah melewati berbagai fase sebelumnya, sehingga dapat menyesuaikan mulai dari fase awal, meskipun pengalaman yang dialami berbeda dengan sebelumnya.

Kedua, perasaan positif dari diri subjek penelitian. Perasaan positif ini merupakan dorongan yang terkuat dalam proses adaptasi budaya. Setiap subjek penelitian memiliki perasaan positif yang berbeda-beda. Informan 1 dan 3 memiliki perasaan positif untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang nanti akan diterapkan di negara asal. Sedangkan informan 2 dan 4 memiliki perasaan positif yang cenderung pada perasaan antusias, keingintahuan dan ketertarikan terhadap

budaya baru. Perasaan-perasaan tersebut merupakan wujud dari kegembiraan yang dirasakan oleh subjek penelitian dalam mengenal budaya baru.

Ketiga, dorongan orang sekitar. Subjek penelitian mendapatkan presentasi yang menarik dari teman dan keluarga tentang negara tujuan belajar. Tidak hanya tentang *host culture* yang menarik, namun tentang profil universitas dapat mengambil bagian penting dalam proses awal fase *honeymoon*.

#### **4.1.2 Hambatan Adaptasi Budaya Mahasiswa Internasional**

Berdasarkan wawancara dan pengamatan, seluruh subjek penelitian menghadapi sejumlah tantangan-tantangan adaptasi budaya yang serupa. Penelitian ini menemukan tujuh macam tantangan adaptasi budaya yang dihadapi oleh informan di Kota Semarang. Hambatan-hambatan adaptasi itu dalam hal-hal berikut:

1. Hambatan adaptasi komunikasi dan interaksi interpersonal, berkaitan dengan penguasaan Bahasa Indonesia, penggunaan bahasa campur di masyarakat setempat, serta aspek nilai budaya dalam komunikasi.
2. Hambatan adaptasi terhadap perbedaan pilihan dan cita rasa makanan.
3. Kesenjangan nilai budaya atau *culture shock* antara kebiasaan dan *home culture* dengan kebiasaan dan *host culture*. Kesenjangan budaya itu, terutama pada konsep/nilai-nilai sosio-kultural tentang perihal konsep privasi-publik, seperti: budaya kolektivistik, etika pergaulan laki-laki dengan perempuan, dan aturan-aturan sosial-kemasyarakatan tak tertulis, seperti aturan jam malam bagi penghuni kost.
4. Hambatan adaptasi demografi multi-kultural: pertemuan dan interaksi dengan berbagai orang di kampus dan Kota Semarang yang terdiri dari berbagai suku, bangsa, etnis, dan ras.



5. Hambatan infrastruktur sosial yang tersedia di *host culture*, seperti sarana transportasi dan sarana asrama mahasiswa.
6. Hambatan adaptasi institusional dan birokrasi, seperti belum optimalnya program bahasa dan pengenalan budaya serta efisiensi rendah dalam layanan administrasi dan birokrasi.
7. Hambatan kompetensi adaptasi budaya dari individu *sojourner* sendiri.

Setiap individu yang tinggal di lingkungan masyarakat berusaha untuk hidup dalam pengarahan pola-pola kebudayaan dan sistem-sistem makna yang terbentuk di dalam lingkungan masyarakat tersebut. Hal ini bertujuan supaya interaksi yang terjadi diantara individu-individu berjalan dengan baik dan lancar. Selain itu bertujuan untuk dapat diterima oleh individu dalam komunitas atau masyarakat tersebut yang menggunakan pola dan sistem kebudayaan sebagai dasar atau falsafah kehidupan bersama, oleh sebab itu, setiap individu akan berusaha menyesuaikan sikap dan perilaku yang yang di dasarkan pada aturan-aturan, nilai-nilai serta norma-norma yang diajarkan oleh budaya mereka yang menjadi landasan hidup dalam berfikir maupun bertindak (Darmastuti, 2013:51). Akan tetapi, perbedaan budaya yang ada pada setiap individu dapat menimbulkan masalah yang akan menjadi hambatan dalam berkomunikasi dan berinteraksi.

Penelitian ini menempatkan fokusnya pada kajian fenomenologi yang berkaitan langsung dengan ranah budaya dan lebih jauh lagi mengkaji bagaimana persilangan budaya menghadirkan suatu fenomena dan problematika sosial yang dialami oleh para mahasiswa internasional yang datang dan tinggal di Indonesia. Oleh sebab itu, adalah penting untuk menempatkan problematika adaptasi budaya yang dialami para subjek penelitian pada satu perspektif kajian budaya.

Dalam kajian tentang budaya dapat digolongkan dalam dua aliran kelompok besar, yaitu: pertama, aliran teori yang memandang budaya sebagai suatu sistem atau organisasi makna. Kedua, aliran teori yang memandang budaya sebagai sistem adaptasi suatu masyarakat terhadap lingkungan. Budaya dipandang sebagai keseluruhan cara hidup yang dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi sesuai tuntutan lingkungan yang dihadapi.

Dalam aliran teori budaya yang memandang budaya sebagai suatu sistem atau organisasi makna, budaya dianggap sebagai memori kolektif tentang mana yang dianggap baik, mana yang dipandang buruk; mana yang salah dan mana yang benar; mana yang berharga dan mana yang tidak. Sementara, budaya sebagai suatu organisasi dan sistem makna dikonsepsikan berlapis (*layers*), serupa kulit bawang yang terdiri dari tiga lapisan, yakni: (1) lapis terluar yang tampak dan mudah dikenali (*the outer layers*), berupa produk-produk eksplisit budaya seperti hasil-hasil budaya material, (2) lapisan tengah (*the middle layers*) yang merujuk norma-norma dan nilai-nilai internal yang dianut suatu masyarakat, seperti apa yang dianggap baik dari yang buruk; mana yang dipandang salah dari yang benar, (3) lapisan inti (*the core*) yang berupa dasar-dasar kepercayaan tentang eksistensi kehidupan dan manusia yang bisa menjelaskan etos, jiwa, dan watak khas satu kelompok masyarakat.

Maka, hambatan-hambatan adaptasi yang dialami oleh para mahasiswa internasional dikaji berdasarkan lapisan-lapisan, yaitu; budaya sebagai suatu sistem dan organisasi makna. Hal ini juga untuk memudahkan analisis interpretif fenomenologis terhadap permasalahan penelitian. Hambatan adaptasi komunikasi antarbudaya yang dialami mahasiswa internasional di Kota Semarang yang menjadi subjek penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama, yakni hambatan pada: 1) aspek komunikasi dan interaksi, 2) aspek kesenjangan sosio-kultural, dan 3) aspek institusional, dengan perincian hasil temuan lapangan dikategorisasikan sebagai berikut:

Pertama, hambatan berupa stimuli fisik dan biologis. Hambatan yang dialami mahasiswa internasional dalam adaptasi ditandai pada beberapa aspek. Koester dan Lustig (2006: 161-162) menjelaskan bahwa aspek yang terlibat dalam proses adaptasi adalah perubahan secara fisik, biologis, maupun sosial. Konfrontasi dengan stimuli fisik adalah dari segi makanan, perbedaan minuman, perbedaan suhu, dan perbedaan model tempat tinggal atau rumah. Dari segi biologis dapat terjadi pada tubuh yang mengalami gangguan yang disebabkan karena perbedaan makanan yang mungkin menimbulkan reaksi dalam tubuh maupun penyakit atau alergi lainnya karena suhu pada wilayah baru.

Sekalipun pada masa-masa awal keberadaan di *host culture* jenis hambatan ini tergolong sulit, tetapi hampir seluruh subjek penelitian berhasil melaluinya dengan mudah. Hambatan fisik/biologis itu seperti: perbedaan iklim dan cuaca, perbedaan geografis, perbedaan pola pembagian waktu sehari-hari, dan perbedaan pilihan menu konsumsi. Meski ada subjek penelitian mengakui bahwa suhu di Indonesia, di Kota Semarang khususnya, berbeda daripada suhu di negara-negara asal, mereka masih bisa mentolerirnya dan dalam rentang waktu singkat sudah terbiasa. Sementara hambatan pada pilihan menu konsumsi, kekayaan ragam kuliner yang ada di Indonesia yang kaya akan bahan dan cita-rasa dapat menjadi alternatif maupun substitutif pilihan menu konsumsi para mahasiswa internasional.

Fase *culture shock* ini dapat muncul karena harapan atau dugaan yang berbeda dengan kondisi nyata *host culture*. Lingkungan baru dengan kondisi yang berbeda yang ditemui oleh subjek penelitian seperti kondisi tempat tinggal (kost) yang dirasa kurang memenuhi standart menjadi salah satu alasan subjek penelitian kecewa. Selain itu cita rasa makanan yang berbeda dan kondisi transportasi yang dinilai tidak aman atau fasilitas rendah menimbulkan perasaan tidak nyaman bagi subjek penelitian.

*Culture shock* yang dihadapi mahasiswa internasional pada level stimuli fisik dan biologis tergolong ringan, sebab kesenjangan itu masih pada lapis permukaan dari budaya dan solusinya dapat dengan mudah ditemukan.

Kedua, hambatan bahasa dan perbedaan aspek budaya dalam komunikasi. Hambatan kebahasaan terjadi karena keterbatasan penguasaan bahasa komunikasi dan interaksi. Hambatan ini berlaku pada dua sisi, yakni pada penguasaan Bahasa Indonesia pada mahasiswa internasional, maupun pada sisi masyarakat lokal yang kurang memandang penting bahasa Inggris serta penggunaan bahasa campur-campur (Indonesia-Jawa).

Hambatan kebahasaan ini sudah diminimalisir oleh pihak universitas yang menerima para mahasiswa internasional itu dengan mengadakan program kursus Bahasa Indonesia yang dapat mereka ikuti dan juga pilihan bahasa pengantar dalam perkuliahan. Hambatan kebahasaan yang berdampak pada kesukaran berkomunikasi dan berinteraksi terlihat signifikan pada diri informan 3 yang tidak mengikuti program kelas Bahasa Indonesia, jika dibandingkan dengan ketiga informan lain yang mengikuti program tersebut.

Hambatan penguasaan bahasa *host culture* masih tergolong aspek lapis permukaan (*the outer layers*) dari suatu budaya, sebab bahasa merupakan produk kebudayaan yang riil dan (sebetulnya, dengan motivasi yang memadai) ia bisa dipelajari dengan mudah. Akan tetapi, ada aspek lain dalam komunikasi yang masuk lebih jauh ke lapis tengah (*the middlelayers*) dari budaya, yakni menyakut nilai-nilai budaya yang tidak lagi eksplisit dan mudah dikenali.

Hambatan dalam hal perbedaan aspek budaya dalam komunikasi antarbudaya inilah yang lebih membawa efek dramatik *culture shock* dalam proses adaptasi *sojourner*. Masalah timbul karena simbol-simbol yang digunakan suatu budaya berbeda dengan makna dari budaya lain, sehingga berdampak pada perbedaan persepsi. Hubungan sosial akan berubah ketika memasuki

lingkungan baru, dimana komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda akan menimbulkan sebuah interpretasi yang berbeda. Mulyana dan Rakhmat (2014: vii) menuliskan bahwa perbedaan harapan budaya dapat menimbulkan resiko yang fatal dan menyebabkan komunikasi tidak lancar, timbul perasaan tidak nyaman atau kesalahpahaman.

Komunikasi antarbudaya menjadi permasalahan yang selalu muncul dalam adaptasi budaya. Hambatan yang muncul disebabkan kesulitan untuk menginterpretasikan makna karena konteks budaya telah berubah. Percampuran budaya mengimplikasikan bahwa orang tidak akan selalu merasa sepenuhnya nyaman seperti pada saat mencoba untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lain atau pada saat mencoba untuk berbicara kepada seorang individu yang tidak memiliki kemampuan atau kecakapan yang sama dengan orang tersebut (Koester dan Lustig, 2006:21). Dalam kesulitan berkomunikasi tidak semata-mata hanya berhubungan dengan kendala bahasa yang berbeda saja, namun setelah seseorang mampu menggunakan bahasa asing, dialek yang berbeda akan muncul sebagai hambatan baru. Selain itu, makna dari sebuah komunikasi yang dilontarkan kerap kali menjadi hambatan.

Penduduk Asia termasuk dalam komunikasi konteks-tinggi. Samovar (2010: 257) mendeskripsikan komunikasi konteks-tinggi sebagai komunikasi di mana sebagian informasi diketahui orang tersebut, dan hanya sedikit yang dibagikan sebagai bagian dari pesan atau komunikasi yang dipertukarkan selama berinteraksi tidak harus dikomunikasikan dengan kata-kata, namun dapat disampaikan dengan bahasa non-verbal.

Masyarakat yang memiliki budaya konteks-tinggi cenderung memiliki sikap yang waspada terhadap lingkungan sekitar, sehingga dalam memaknai sebuah pesan, mereka dapat memaknai

tanpa bahasa verbal. Dalam berkomunikasi dengan penduduk lokal, subjek penelitian menemukan kesulitan karena beda interpretasi satu dengan yang lain.

Sebagai contoh adalah budaya malu yang dimiliki penduduk lokal. Perasaan malu merupakan salah satu tanda budaya konteks-tinggi yang bermodus penyampaian pesan cenderung menggunakan bahasa non-verbal, seperti hanya dengan tersenyum, mengangguk atau menggelengkan kepala sedikit, bahkan hanya berdiam diri tanpa satu gerakan sama sekali. Pengalaman tersebut terjadi pada informan 2 yang disalah artikan atas penolakannya saat diberi makanan oleh seorang teman dari Indonesia yang menganggap penolakan tersebut sebagai perasaan malu, sehingga informan 2 dipaksa untuk menerima pemberian tersebut. Informan 2 merasa bingung kenapa ada sedikit pemaksaan yang terjadi di mana ia telah berkata bahwa ia sudah makan dan kenyang. Fenomena tersebut terjadi karena tidak ada kesepakatan dalam pemaknaan budaya antara budaya *host culture* dan *home culture*.

Hambatan pada aspek/muatan budaya dalam komunikasi mengakibatkan kemunculan prasangka yang terjadi antara *sojourner* dengan penduduk lokal. Samovar (2010:207) mendefinisikan prasangka sebagai perasaan negatif yang dalam terhadap kelompok tertentu. Prasangka dimaknai hampir sama dengan stereotip yang biasanya ditujukan kepada seseorang atau sekelompok orang. Samovar (2010:207) menuliskan bahwa sekelompok orang yang diberikan prasangka tersebut ditandai oleh ras, etnis, gender, usia, dan lain sebagainya.

Yeh (2007: 4) mengatakan tentang pentingnya pengalaman terhadap pembentukan prasangka: *People's experiences, ... construct their prejudice. Prejudice* atau prasangka dimaknai sebagai pandangan atau penilaian yang diberikan sebelum semua elemen yang menentukan sebuah situasi yang telah sepenuhnya di teliti (Gadamer dalam Nirali K. dkk., 2015: 4). Dalam menjalin hubungan dengan teman di sekitar, salah seorang subjek penelitian memiliki

sebuah prasangka negatif karena perlakuan yang diasumsikan kurang terpuji dari teman yang berasal dari Indonesia. Prasangka negatif ini merupakan fase *culture shock* dalam proses adaptasi budaya berdasar Teori Kurva U.

Pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian dengan memberikan stereotip terhadap suatu etnis di Indonesia yang dianggap menciderai perasaannya merupakan salah satu tanda bahwa subjek penelitian tersebut mengalami *culture shock*. Mulyana dan Rakhmad (2011: 174) menuliskan bahwa bila seorang *sojourner* telah mengutarakan perasaannya yang kurang nyaman terhadap penduduk lokal, maka *sojourner* tersebut sedang dalam fase gegar budaya. Stereotip yang diberikan informan terhadap temannya tersebut merupakan salah satu ciri-ciri memasuki fase *culture shock*.

Prasangka dimaknai berbeda oleh setiap individu informan. Terdapat pemikiran lain dari subjek penelitian tentang prasangka sebagai fungsi pengetahuan yang berarti mengelompokkan, mengatur, dan membentuk persepsi mereka terhadap orang lain dalam cara yang masuk akal bagi mereka, meskipun hal tersebut tidak akurat (Samovar dkk., 2010:208).

Imbas dari ketidakpercayaan terhadap teman dari lingkungan *host culture* mengubah cara pandang terhadap orang lokal disekitarnya, sehingga subjek penelitian hanya bersedia tinggal satu kamar dengan sesama teman dari negara yang asal. Sikap menutup diri terhadap orang luar *home culture* dan memiliki kecenderungan untuk selalu bergantung kepada teman sebangsa disinyalir merupakan ciri-ciri lain dari gejala gegar budaya (Mulyana dan Rakhmat 2011:175). Keadaan tersebut membawa informan merasa tidak nyaman dan merasa rindu kepada keluarga di negara asal.

Prasangka lain yang diungkapkan subjek penelitian adalah prasangka bahwa penduduk lokal tidak memiliki kepedulian terhadap orang asing yang belum memiliki kompetensi dalam

menggunakan Bahasa Indonesia. Hal ini terjadi pada saat informan mengalami kesulitan terhadap dialek yang digunakan oleh penduduk lokal karena Bahasa Indonesia yang dicampur dengan dialek Bahasa Jawa.

Prasangka termasuk dalam perasaan yang tidak rasional dari perasaan tidak suka, bahkan kebencian terhadap suatu kelompok tertentu, persepsi yang bias (Koester dan Lustig, 2006: 151). Dikatakan tidak rasional karena seseorang mengeluarkan sebuah stereotip dari apa yang dialami secara pribadi dan dalam waktu sekali atau dua kali saja. Pada fenomena yang dialami subjek penelitian menggunakan fungsi prasangka sebagai fungsi pertahanan ego, yaitu suatu prasangka yang memungkinkan orang untuk memiliki prasangka tanpa harus mengakui bahwa mereka memiliki suatu kepercayaan mengenai kelompok luar (Samovar dkk., 2010: 207).

Ketiga, hambatan berupa kesenjangan sosio-kultural. Jenis hambatan ini berada pada lapis tengah budaya yang menyangkut nilai-nilai yang berlaku dalam aturan/norma pranata hidup masyarakat setempat. Hambatan kesenjangan sosio-kultural yang dialami para mahasiswa internasional pada kategori ini, seperti: perbedaan nilai antarbudaya perihal budaya individualistik-kolektivistik, privasi-publik, norma susila perhubungan/pergaulan antara laki-laki dengan perempuan, aturan sosial tentang “jam malam” bagi mahasiswa kost/asrama, termasuk tentang mana hal yang dianggap wajar-tabu; pantas-tidak pantas; baik-buruk dalam pandangan masyarakat *host culture*.

Salah satu perbedaan yang menonjol dari *host culture* dan *home culture* adalah budaya lingkungan kolektivistik dan individualistik. Subjek penelitian terbiasa dengan lingkungan yang individualistik yang harus berhadapan langsung dengan lingkungan kolektivistik. Pada proses adaptasi budaya yang berlangsung, subjek penelitian mengalami sebuah masa sulit untuk dapat masuk kepada budaya baru. Fase tersebut merupakan fase *culture shock*. Fase yang juga disebut



sebagai fase krisis menjelaskan tentang ciri-ciri seorang *sojourner* yang mengalami gejala gegar budaya, yaitu perbedaan pandangan tentang nilai atau kebiasaan yang ada di masyarakat lokal (Mulyana dan Rakhmat, 2011:175).

Sebagaimana dinyatakan Xia (2009: 98) bahwa *culture shock* muncul ketika *sojourner* bertemu dengan keadaan atau kondisi yang berbeda dengan budaya mereka sendiri dimana perubahan ini membuatnya gagal dalam memahami ideologi dan perilaku penduduk lokal. Mulyana dan Rakhmat (2011: 174) menambahkan bahwa bila seorang *sojourner* telah mengutarakan ketidaknyaman terhadap sikap penduduk lokal (nilai/norma setempat), maka *sojourner* tersebut sedang dalam fase gegar budaya. Kenyataan inilah yang dialami oleh para subjek penelitian, sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh subjek penelitian mengalami fase *culture-shock* berkaitan dengan kesenjangan sosio-budaya dalam proses adaptasi budaya yang mereka jalani.

Budaya individualistik diketahui memiliki ciri-ciri salah satunya adalah kecenderungan untuk mengkonstruksikan diri secara bebas (Samovar 2001: 65). Berbeda halnya dengan lingkungan *host culture* yang cenderung kolektivistik yang lebih menyukai kebersamaan. Negara asal subjek penelitian, dua diantaranya, yaitu Ghana dan Rusia berasal dari negara yang menganut budaya individualistik. Lustig dan Koester (2001:118) mencatat bahwa Ghana dan Rusia memiliki nilai indeks individualistik lebih tinggi dibandingkan negara asal subjek penelitian lainnya, yaitu India dan Palestina. Dalam budaya individualistik dipercaya bahwa otonomi seorang individu merupakan hal yang paling penting.

Berbeda dengan informan yang berasal dari Palestina atau Negara-negara Liga Arab dan India yang dikategorikan memiliki indeks individualistik rendah yang lebih cenderung mementingkan kehidupan secara kelompok atau setia kepada kelompok (Koester dan Lustig,

2001:118). Kelompok yang dimaksudkan yaitu kelompok yang mungkin relevan adalah keluarga inti maupun keluarga besar, maupun kelompok dalam organisasi (Koester dan Lustig (2001: 116). Artinya Palestina dan India memiliki kesamaan dengan Indonesia yang cenderung mengacu pada budaya kolektivistik.

Namun yang terjadi adalah sebaliknya. Subjek penelitian dengan lingkungan kolektivistik mengalami kesulitan lebih banyak dibandingkan dengan subjek penelitian yang menganut budaya individualistik. Menurut wawancara dan pengamatan yang dilakukan, subjek penelitian yang terbiasa dengan lingkungan individualistik tidak begitu peduli dengan sekitar dan menerima perbedaan budaya. Mereka tidak keberatan dengan kebiasaan-kebiasaan dalam *host culture* dan hanya merasa terkejut atau aneh di awal saat tinggal di Kota Semarang.

Sedangkan subjek penelitian dengan lingkungan kolektivistik memasuki fase *culture shock* pada saat ia merasa perbedaan tersebut muncul, sehingga mereka merasa tidak nyaman. Pertama pada masa Ramadan, subjek penelitian merasa rindu suasana keluarga. Kedua pada saat subjek penelitian mengalami konflik dengan teman dari lingkungan *host culture* yang berimbas dengan prasangka terhadap penduduk lokal. .

Kendala selanjutnya merupakan pemahaman terhadap makna privasi dan publik. Peraturan yang ada di *host culture* yaitu aturan untuk tidak boleh tinggal dalam satu atap atau berkunjung ke dalam kamar bagi laki-laki dan perempuan. Subjek penelitian yang berasal dari Rusia dan Ghana merasa kurang nyaman dengan aturan tersebut. Ia merasa bahwa hal tersebut merupakan urusan pribadi seseorang. Pengalaman ini tidak pernah ditemui subjek penelitian karena subjek penelitian berfikir ada batasan sendiri antara urusan pribadi dan urusan umum. Subjek penelitian dengan budaya individualistik menganggap bahwa urusan pribadi tidak bisa dicampuri oleh orang lain.

Meskipun ada perbedaan budaya tersebut, subjek penelitian menerima peraturan tersebut karena mereka berfikir bahwa di mana mereka tinggal, maka mereka harus berusaha untuk menerima peraturan atau kebiasaan-kebiasaan yang berlaku.

Hambatan berupa kesenjangan sosio-kultural antarbudaya yang menyentuh lapisan nilai budaya paling dalam (*the core*) terungkap pada hal konsepsi tentang waktu. Hal ini seperti terungkap dari pengalaman dan pengakuan informan 4 yang berasal dari Rusia. Bagi budaya Rusia seperti yang dipaparkan oleh informan 4 yang merasa kurang nyaman bila datang terlambat atau menunggu terlalu lama. Informan 4 bercerita bahwa datang melebihi waktu yang ditentukan, meskipun hanya dalam hitungan menit, hal tersebut dianggap terlambat. Pada saat informan 4 berada di Indonesia, ia mengalami pengalaman bahwa di Indonesia “datang tepat waktu” justru menyusahkan. Samovar dkk. (2010: 329) menuliskan bahwa di Indonesia ada istilah “jam karet” yang diartikan sebagai waktu yang dapat diperpanjang atau menyusut dan sangat fleksibel.

Berbeda dengan informan 1, 2, dan 3, meski ketepatan waktu merupakan hal yang krusial, namun bukan menjadi sebuah hambatan yang sangat berarti bagi ketiga informan tersebut. Seperti dituliskan oleh Samovar dkk. (2010:330) bahwa di Afrika gerak lambat adalah peraturannya karena bila orang-orang tergesa-gesa dianggap berusaha untuk curang. Hal ini terjadi pada informan 2 yang berasal dari Afrika.

Orang-orang yang tinggal di negara dengan mayoritas agama Islam atau Timur Tengah, seperti Arab dan Palestina, seperti dituliskan oleh Samovar dkk. (2010: 330) bahwa mereka memiliki pandangan hidup bahwa segala sesuatu telah di tetapkan, sehingga mereka lebih santai dalam menjalani waktu.

Penghargaan terhadap waktu dimaknai berbeda oleh berbagai masyarakat. Di Indonesia, ketepatan waktu dimaknai berbeda dengan negara lain. Stereotip yang berkembang bahwa orang Indonesia cenderung kurang tepat waktu bila membuat janji atau menghadiri suatu acara, sedangkan orang dari negara Barat dikenal sebagai orang yang sangat tepat waktu. Kesenjangan yang terbentuk terlihat jelas, sehingga memunculkan prasangka-prasangka dari kedua belah pihak. Tujuan individu untuk memilih tepat waktu atau tidak cukup bervariasi. Bagi orang di Indonesia, mereka cenderung tidak mau datang lebih dulu karena tidak suka untuk menunggu terlalu lama, sehingga mereka akan datang melebihi waktu yang sudah ditentukan.

Hambatan keempat, keterbatasan pengetahuan tentang *host-culture* dan kapasitas kompetensi adaptasi antarbudaya masing-masing *sojourner*. Pengetahuan terhadap budaya baru tidak hanya berupa pengetahuan terhadap budaya, adat istiadat dan kebiasaan terhadap suatu negara, akan tetapi pengetahuan terhadap bagaimana *sojourner* harus bersikap terhadap stimuli fisik, biologis, dan budaya baru dapat menentukan seberapa lama *sojourner* tersebut akan berada pada fase gegar budaya.

Pengetahuan tentang seluk-beluk *host-culture*, termasuk faktor internal *sojourner*. Kesadaran untuk mencari tahu beragam informasi tentang negara tujuan ditunjukkan oleh informan 1, 2, dan 4. Sebelum memilih dan berangkat ke Indonesia mereka telah melakukan pelacakan informasi melalui internet, bahkan juga tentang Kota Semarang yang menjadi kota tujuan studi mereka. Hal ini diakui oleh para informan itu cukup membantu mereka dalam proses adaptasi awal.

Informan 3 merupakan mahasiswa internasional yang tidak mendapat program kelas pengenalan Bahasa Indonesia dan pengenalan budaya dari kampusnya, sehingga ia mengalami kesukaran dalam proses adaptasinya, jika dibandingkan ketiga informan lain. Meski demikian,

persoalan keterbatasan informasi tentang negara tujuan, bisa juga menjadi faktor eksternal *sojourner*. Artinya, dapat pula dipertanyakan apakah informasi tentang negara tujuan studi itu tersedia memadai, akurat, dan mudah diakses.

Selain hambatan keterbatasan informasi tentang negara tujuan, hambatan dapat juga bermuara pada kapasitas kompetensi adaptasi antarbudaya diri *sojourner*. Kompetensi adaptasi antarbudaya ini dapat bervariasi pada masing-masing individu *sojourner* dan dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya seperti yang dikemukakan Shafer dan Harrison dalam Musadieg (2010:123) yang meliputi: usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pasangan, jumlah anak, penugasan internasional sebelumnya, masa kerja, dan status perkawinan.

Secara umum, kompetensi internal pribadi yang akan berpengaruh dalam proses adaptasi komunikasi antarbudaya *sojourner* sebagaimana diungkap dalam hasil riset Mendenhall dan Oddou dalam Musadieg (2010:123) mencakup tiga kecakapan, yakni: kecakapan pribadi, kecakapan bergaul, dan kecakapan persepsi.

Pengalaman adaptasi komunikasi antarbudaya sebelumnya juga memberi pengaruh positif terhadap proses adaptasi. Informan 2 dan 4, misalnya, memiliki pengetahuan yang cukup akan budaya baru. Mereka pernah merasakan tinggal di beberapa negara, sehingga mereka memiliki bekal yang cukup untuk berkenalan dengan budaya yang baru. Berbeda dengan informan 1 dan 3 yang cukup baru untuk tinggal di negara dengan budaya baru.

Bagi informan 1, keterbatasan akan pengetahuan terhadap Indonesia yang dialami informan 1 terbantu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diikuti. Selain itu faktor keterbukaan yang ditunjukkan oleh informan 1 untuk bergabung dalam klub futsal dan keterbukaan dalam menjalin pertemanan dapat mempermudah informan 1 dalam mempelajari kebudayaan baru.

Sedangkan informan 3 dari awal telah mengalami hal yang kurang nyaman dengan adanya prasangka yang ia terima dari teman-teman yang berasal dari Indonesia di mana hal tersebut mempengaruhi keadaan sosialnya yang kurang terbuka terhadap semua orang, sehingga pengetahuan yang ia dapat menjadi terbatas. Hal yang terjadi pada informan 3 adalah ia hanya percaya sepenuhnya kepada teman satu kamar yang sama berasal dari India dan ia belum berani untuk mencoba mencari teman satu kamar yang berasal dari Indonesia. Lewis (Nishimura dkk., 2008: 793) mengatakan bahwa orang dari India memiliki budaya kolektivistik terhadap kelompok lokal, seperti kelompok keagamaan, namun memiliki budaya individualistis pada saat berurusan dengan orang atau kelompok luar. Hal ini terjadi kepada informan 3 di mana ia mencari kelompok keagamaan di luar komunitas asrama karena ketidakcocokan yang timbul dalam komunitas asrama.

Hambatan kelima, berupa hambatan yang bersifat institusional dan birokrasi. Hambatan bersifat institusional dan birokrasi yang berhasil diungkap dalam penelitian ini mencakup: hambatan pada penyelenggaraan infrastruktur pendukung oleh institusi terkait, seperti: transportasi publik, tata kelola asrama mahasiswa, program layanan bahasa dan pengenalan budaya, serta level efisiensi layanan administrasi-birokrasi.

Hambatan institusional yang paling mencolok adalah bahwa program bahasa dan pengenalan budaya masih belum optimal, di antaranya program pengenalan budaya masih pada tataran lapis permukaan dari budaya yang hendak diperkenalkan atau sebatas kegiatan bersifat kunjungan budaya. Bahkan, pada kasus informan 3 tidak mengikuti program bahasa dan pengenalan budaya. Demikian pula halnya dengan tata kelola kehidupan asrama (aturan) yang dirasa menyulitkan dan kurang memberi ruang privasi bagi para subjek penelitian. Sementara itu dalam hal layanan birokrasi masih dirasa bertele-tele dan kurang efisien waktu.

### 4.1.3 Unsur Intercultural Competence

Dalam proses adaptasi budaya, bila seorang *sojourner* mau mengakhiri fase *culture shock* dan mau mencari cara untuk beradaptasi dengan *host culture*, maka *sojourner* tersebut memasuki fase *adjustment*, yaitu upaya yang dilakukan *sojourner* untuk beradaptasi dengan budaya baru. Dalam fase ini, *intercultural competence* memiliki presentase besar dalam penelitian ini.

Seorang *sojourner* dikatakan memiliki *intercultural competence* bila memiliki tiga elemen penting, yaitu pengetahuan (*knowledge*), kecakapan (*skills*), dan sikap (*attitudes*) (Deardoff, 2006: 247). Pada elemen *knowledge*, terdapat *cultural self-awareness* (kesadaran untuk memahami budaya baru), *cultural specific knowledge* (menganalisis informasi dasar tentang budaya *host culture*: politik, ekonomi, gaya komunikasi, nilai, keyakinan dan lain-lain.), *sociolinguistic awareness* (memperoleh pengetahuan dasar bahasa baik verbal maupun non verbal), *gasp of global issues and trends* (mengetahui permasalahan global yang berhubungan dengan lokal *host culture*).

Informan 1, 2, dan 4 merupakan sosok yang memiliki ketiga elemen dalam *intercultural competence*. Keterbukaan, pengetahuan, dan sikap yang mau mengimitasi nilai-nilai dan aturan yang ada di Kota Semarang dilakukan karena mereka terbuka dengan orang-orang sekitar dan pengenalan terhadap bahasa dan budaya Indonesia yang didapat dari institusi mereka melangsungkan studi. Berbeda halnya dengan informan 3 yang tidak mendapatkan pengenalan bahasa dan budaya, sehingga informan 3 tidak banyak mengetahui informasi terkait *host culture*. Selain itu, keterbatasan bahasa menjadikannya pribadi tertutup karena keterbatasan pemahaman makna dengan individu lain pada lingkungan *host culture*, sehingga terjadi kesalahpahaman dan timbul prasangka negatif dari kedua belah pihak.

Elemen kedua, *skill*, dijelaskan sebagai kecakapan seperti pertama, *listening, observing, evaluating* berarti dengan kesabaran dan ketekunan untuk mengidentifikasi dan meminimalisir etnosentrisme budaya dan mencari makna budaya. Selanjutnya, *analysing, interpreting dan relating*, artinya mencari hubungan sebab akibat dalam sebuah fenomena pada budaya baru. *Skill* yang terakhir yaitu *critical thinking* yang dimaknai dengan melihat dan menginterpretasikan pengetahuan dari sudut pandang budaya lain.

Elemen ketiga yaitu *attitude* yang terdiri dari *respect, openness, curiosity*, dan *discovery*. *Respect* yaitu memahami atribut budaya baru, nilai, dan berfikir secara komparatif namun tidak menimbulkan prasangka atas perbedaan budaya. *Openness* artinya tidak mengkritik budaya lain, sedangkan *curiosity* dimaknai dengan melihat perbedaan budaya sebagai kesempatan untuk belajar hal baru. *Attitude* yang terakhir yaitu *discovery*, artinya mentoleransi ambiguitas dan melihat budaya baru sebagai pengalaman positif.

Ting-Toomey dalam Chen (2014:2) menyatakan bahwa orang yang memiliki kompetensi antarbudaya merupakan sosok yang *mindfulness, resourceful*, dan kreatif dalam memelihara kesetaraan yang optimal saat mereka saling melakukan negosiasi identitas yang diinginkan. Sikap seseorang yang *mindfulness* merupakan upaya *sojourner* untuk mengakhiri hambatan yang dialami dalam *host culture* dan memilih untuk mencari cara agar dapat beradaptasi.

Bahasa yang merupakan hambatan utama dalam komunikasi dapat diminimalisir dengan menggunakan komunikasi non-verbal. Komunikasi non-verbal dirasa dapat membantu *sojourner* untuk mengikis kecemasan dalam berkomunikasi dengan lingkungan *host culture*. Mitchel menuliskan bahwa seseorang cenderung menggunakan komunikasi non-verbal karena dianggap sebagai metode yang paling signifikan dalam berkomunikasi (Xia, 2009: 98).



Sikap optimis dan percaya diri ditunjukkan oleh *sojourner* mampu menjadi salah satu upaya beradaptasi. Xia (2009: 99) menguatkan bahwa *self-confident* atau percaya diri merupakan kunci untuk mengurangi kecemasan dan rintangan yang dialami *sojourner*. Percaya diri yang ditunjukkan oleh subjek penelitian tercermin dari keaktifan dalam bergabung pada beberapa komunitas di Kota Semarang, seperti tim futsal, kelompok keagamaan, dan berperan aktif pada acara-acara yang digelar oleh universitas masing-masing. Tanpa usaha pribadi dan *self-confident* individu akan sulit untuk masuk ke komunitas-komunitas baru yang berpengaruh dalam pembelajaran budaya baru.

Pengetahuan tentang budaya yang dimiliki seseorang saja tidak cukup, namun kesadaran dan pengalaman akan mempengaruhi kompetensi antarbudaya. Pemahaman terhadap kenyataan tentang perbedaan antarbudaya merupakan hal yang penting bagi individu yang berada di negara lain. Yeh (2007: 5) mengatakan bahwa budaya terbentuk dari pengalaman seorang individu dan individu dapat membangun pengetahuannya melalui pengalaman-pengalaman yang dialami. Untuk dapat memahami budaya dan dapat beradaptasi dengan baik, dibutuhkan pengalaman yang dapat membentuk pengetahuan dan pemahaman terhadap suatu budaya. Darmastuti (2013: 57) menuliskan bahwa mempelajari budaya masyarakat lain, mempelajari budaya masyarakat asing, serta belajar untuk berinteraksi dengan masyarakat yang berasal dari budaya dan kebiasaan yang berbeda menjadi satu kebutuhan di era globalisasi.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, keempat subjek penelitian membekali diri dengan motivasi awal yang kuat untuk tinggal di Indonesia. Mereka mengaku tidak memilih Indonesia secara acak, namun mereka memiliki motivasi dan tujuan tertentu. Alasan-alasan seperti ini yang menjadikan informan mampu bertahan sampai saat ini. Meskipun besar kecil motivasi yang dimiliki antara informan satu dengan yang lain berbeda, keempat informan saat ini

merasa yakin untuk menyelesaikan studi di Indonesia sampai akhir. Bila disimpulkan dari hasil wawancara, informan 1, 2, dan 3 merupakan informan yang sangat berusaha untuk mencari teman guna mempermudah adaptasi budaya. Sedangkan informan 4 merasa tenang karena ia mengaku telah mengenal budaya Indonesia sejak tahun 2015. Sampai saat ini, informan 4 mengaku cukup mandiri dalam melakukan beberapa hal yang dibuktikan dengan mengikuti ujian SIM C dan mengendarai sepeda motor sendiri daripada meminta bantuan dari teman.

Selain motivasi, pengetahuan yang dimiliki informan menjadi salah satu faktor keberhasilan bagi informan. Pengetahuan atau pemahaman informan tentang budaya baru dijelaskan Samovar dkk. (2010: 461) sebagai kesadaran dan pemahaman terhadap peraturan, norma, dan harapan yang diasosiasikan dengan budaya orang-orang yang berhubungan dengan seorang *sojourner*. Sebagai seorang *sojourner*, menjadi benar dan tidak menyalahi aturan tidak cukup untuk disebut bahwa individu tersebut memiliki komponen pengetahuan yang dimaksud, namun harus mampu untuk menyesuaikan sikap dan perilaku pada pengalaman terhadap komunikasi antarbudaya. Selain itu kemampuan yang dimiliki informan mempengaruhi cara berfikir dan pengetahuan yang dimiliki informan dalam menghadapi budaya baru. Kemampuan yang dimaksudkan adalah kemampuan untuk mendengar, mengamati, menganalisis dan menginterpretasikan, serta mengaplikasikan perilaku khusus ini dalam cara yang memungkinkan untuk mencapai tujuan seorang *sojourner* (Samovar dkk., 2010: 262).

Dalam pengenalan budaya baru, subjek penelitian menerapkan sikap yang tidak menciderai penduduk lokal. Sikap sensitivitas ini sangat diperlukan untuk dapat menjalin hubungan dengan penduduk lokal yang dapat membantu dalam proses komunikasi antarbudaya. Sensitivitas dimaknai oleh Pittinsky dkk. dengan sikap yang fleksibel, sabar, empati, keingintahuan terhadap budaya yang lain, terbuka pada perbedaan dan merasa nyaman dengan yang lain (Samovar,

2010: 262). Pada saat informan melihat kebiasaan atau adat yang berbeda dengan yang ada di negara asal, kemudian ia menjadi ingin tahu dan tidak merasa aneh atau menentang perilaku tersebut, itu berarti sojourner tersebut memiliki tingkat sensitivitas yang cukup tinggi.

Berawal dari tujuan awal keempat subjek penelitian berada di Indonesia yaitu karena mereka sangat ingin tahu tentang budaya dan bahasa Indonesia, mereka sudah memiliki rasa sensitif, khususnya informan 1, 2, dan 4 yang sangat antusias mengikuti acara tradisional di Indonesia. Antusiasme yang ditunjukkan yaitu keikutsertaan informan dalam pesta perkawinan dengan menggunakan baju adat jawa.

Pengenalan lingkungan *host culture* ditunjukkan pula dengan mengenal orang di sekitar tempat tinggal. Bagi informan 1, 2, dan 4 yang tidak tinggal di asrama harus berinteraksi dengan lingkungan sekitar karena mereka dapat dikatakan harus mandiri. Sedangkan untuk informan 3 yang hidup di asrama telah mengikuti serangkaian acara setiap harinya yang mau tidak mau pasti bertemu, mengenal, dan berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggal.

Menjadi individu yang kompeten dalam komunikasi antarbudaya berarti memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dan pantas dengan anggota dari latar belakang linguistik-kultural yang berbeda (Samovar, 2010: 460). Samovar menambahkan bahwa ada 5 komponen yang mempengaruhi seseorang menjadi kompeten dalam komunikasi antarbudaya, yaitu (1) motivasi untuk berkomunikasi, (2) pengetahuan yang cukup mengenai budaya, (3) kemampuan komunikasi yang sesuai, (4) sensitivitas, dan (5) karakter. Bila dilihat secara keseluruhan, berdasarkan pengalaman keempat informan, mereka memiliki pengalaman dalam beradaptasi yang berbeda.

Usaha menuju fase *adjustment* dapat dipengaruhi dari faktor senasip dan seperjuangan. Subjek penelitian menceritakan bahwa teman-teman sesama *sojourner* membantu proses

adaptasi budaya karena dapat memberikan perasaan aman. Menurut Kim (dalam Darmastuti, 2013: 64), individu yang berasal dari budaya yang sama akan cenderung untuk saling berbagi kesamaan dibandingkan dengan mereka yang berasal dari budaya yang berbeda.

Dari analisis komprehensif atas hasil wawancara terhadap mahasiswa internasional dan elaborasi terhadap data-data hasil penelitian, dapat diketahui bahwa ada sembilan hal yang diduga kuat merupakan faktor yang berpengaruh besar dalam proses adaptasi budaya para mahasiswa internasional. Kesembilan hal tersebut, muncul dalam konteks pengalaman mahasiswa internasional yang menjadi subjek penelitian.

Kesembilan hal ini akan menentukan tingkat kesiapan individu dalam menghadapi tantangan adaptasi di negara tujuan tinggal dan menentukan singkat atau lama proses adaptasi budaya akan berlangsung. Sembilan aspek tersebut adalah:

1. Penguasaan bahasa *host-culture* dan atau bahasa pengantar internasional,
2. Karakteristik personal, seperti usia, tipe introvert/ekstrovert, dan mentalitas,
3. Motivasi,
4. Persepsi tentang *host-culture*, pluralisme, dan terutama tentang perbedaan budaya,
5. Perolehan informasi yang memadai tentang negara tujuan,
6. Kunjungan pradomisili, semisal sebagai wisatawan dan atau pengalaman antarbudaya,
7. Dukungan program pengenalan sosio-kultur dan budaya yang komprehensif oleh institusi penerima,
8. Keberadaan teman asli setempat sebagai mediator/fasilitator atau asistensi personal konsultan yang memang disediakan dalam membantu ekapatriat mahasiswa memahami dan menghadapi tantangan *shock culture*, dan

9. Keberadaan komunitas-komunitas yang memungkinkan para *sojourner* dapat bergabung serta bersosialisasi.

Menurut pendapat peneliti, jika kesembilan aspek ini bisa dikelola dengan baik secara sinergis, hambatan-hambatan adaptasi budaya dalam layanan program pertukaran mahasiswa/pelajar internasional dapat diminimalisir dan membantu dalam proses adaptasi budaya para mahasiswa internasional.

Sementara itu, berdasarkan pengakuan dan analisis hasil wawancara maupun pengamatan terhadap para informan, penelitian ini menemukan dua hal penting yang disetujui oleh seluruh informan penelitian bahwa dukungan mendasar yang membantu proses adaptasi mereka, terutama pada aspek komunikasi dan interaksi serta sosio-kultural, ada pada dua jenis dukungan, yakni: 1) Dukungan institusi berupa program pengenalan kampus serta program layanan bahasa dan budaya yang diselenggarakan oleh pihak universitas, dan 2) Dukungan sosial dari kawan lokal, baik di kampus maupun di lingkungan tempat tinggal, dipandang sebagai cara yang efektif dalam proses maupun masa kritis adaptasi mahasiswa internasional.